



DIALEKTIKA RASULULLAH TERHADAP AL-QUR`AN

Ade Wahidin

Dosen Tetap Prodi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir STAI Al Hidayah

Received: 27-10-2018, Accepted: 28-10-2018, Published: 30-10-2018

Abstract

The Qur'an which Allah revealed to the Prophet Muhammad for all humans is the most beautiful gift and one of the manifestations of Allah's love to His servants. Man is not only commanded to read it, but also commanded to understand it. One can understand the Qur'an well and correctly, one of them by referring to an authoritative source of commentary. The best source of the most authoritative commentary after the Qur'an is al-Sunnah. That is interpreting the verses of the Qur'an with the hadiths of the Prophet Muhammad. This is because the Prophet has the highest position as the messenger of God and the interpreter of His verses.

Keywords: Tafsir, Al-Qur'an, Al-Sunnah

Abstrak

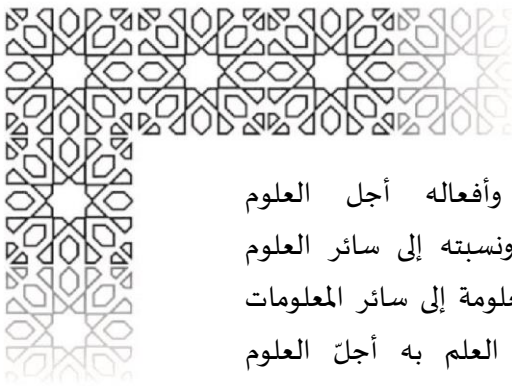
Al-Qur'an yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad untuk seluruh manusia merupakan anugerah terindah dan salah satu manifestasi kasih sayang Allah kepada para hamba-Nya. Manusia bukan hanya diperintahkan untuk membacanya, tetapi juga diperintahkan untuk memahaminya. Seseorang dapat memahami Al-Qur'an dengan baik dan benar, salah satunya dengan merujuk kepada sumber tafsir yang otoritatif. Sumber tafsir terbaik yang paling otoritatif setelah Al-Qur'an adalah al-Sunnah. Yaitu menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan hadits-hadits Nabi Muhammad. Hal ini disebabkan Nabi memiliki kedudukan paling tinggi sebagai penyampai risalah Allah dan penafsir ayat-ayat-Nya.

Kata Kunci: Tafsir, Al-Qur'an, Al-Sunnah

A. PENDAHULUAN

Tidak diragukan lagi bahwa kemuliaan dan keutamaan sebuah ilmu itu tergantung pada objek yang dikajinya. Objek kajian yang paling mulia dan tinggi kedudukannya secara definitif adalah ilmu yang mengkaji tentang Allah, nama dan sifat-Nya. Berkaitan dengan hal ini, Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah berkata:

أَنَّ شَرَفَ الْعِلْمِ تَابِعٌ لِشَرَفِ مَعْلُومِهِ
لَوْ تَوَقَّ النَّفْسُ بِأَدَلَّةِ وُجُودِهِ وَبِرَاهِينِهِ
وَلِشِدَّةِ الْحَاجَةِ إِلَى مَعْرِفَتِهِ وَعَظَمِ
النَّفْعِ بِهَا. وَلَا رَيْبَ أَنَّ أَجَلَ مَعْلُومٍ
وَأَعْظَمَهُ وَأَكْبَرَهُ فَهُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ
إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَالَمِينَ وَقِيَوْمِ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِينَ الْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِينُ الْمُوصُوفُ
بِالْكَمَالِ كُلِّهِ الْمُنَزَّهُ عَنِ كُلِّ عَيْبٍ
وَنَقْصٍ وَعَنْ كُلِّ تَمَثِيلٍ وَتَشْبِيهِ فِي
كَمَالِهِ. وَلَا رَيْبَ أَنَّ الْعِلْمَ بِهِ وَبِأَسْمَائِهِ



وصفاته وأفعاله أجل العلوم
وأفضلها ونسبته إلى سائر العلوم
كنسبة معلومة إلى سائر المعلومات
وكما أن العلم به أجل العلوم
وأشرفها فهو أصلها كلها

Sesungguhnya kemuliaan ilmu tergantung kepada objek yang dikajinya, disebabkan kepercayaan jiwa terhadap dalil-dalil eksistensinya dan penjelasan-penjelasan, dan karena kebutuhan yang mendesak untuk mengetahuinya, serta besarnya manfaat di dalamnya. Tidak diragukan lagi bahwa objek kajian yang paling agung dan mulia adalah tentang Allah S.W.T. yang tidak ada tuhan yang berhak diibadahi melainkan Dia; Sang Pencipta alam semesta, yang terus menerus mengatur langit dan bumi, Penguasa yang benar lagi nyata, yang memiliki seluruh sifat kesempurnaan, yang disucikan dari setiap aib dan kekurangan, dari setiap *tamtsīl* dan *tasybīh* (menyerupakan Allah S.W.T. dengan makhluk-Nya). Dan tidak diragukan lagi bahwa ilmu pengetahuan tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah S.W.T. serta perbuatannya adalah ilmu yang paling agung dan utama, dan penisbatan ilmu asma dan sifat kepada semua ilmu sebagaimana penisbatan kepada seluruh objek yang diketahui, dan sebagaimana ilmu tentang tauhid asma dan sifat ini adalah ilmu

yang paling agung dan utama maka ilmu ini adalah pondasi dari semua ilmu.¹

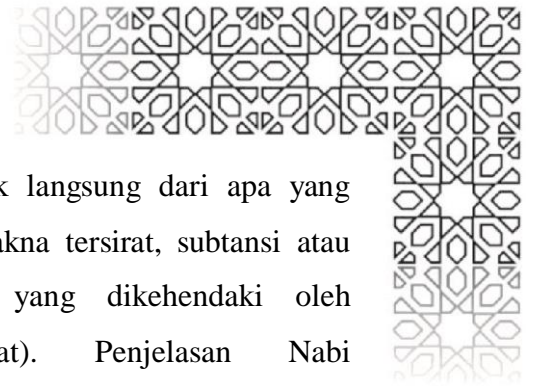
Oleh karena itu, ilmu Al-Qur'an merupakan ilmu yang paling tinggi kedudukannya disebabkan kajiannya seputar firman Allah yang merupakan salah satu sifat-Nya yaitu *al-Kalām*.

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* melalui *rūḥ al-amīn* dengan menggunakan bahasa Arab yang jelas (*'arabiyyun mubīn*). Artinya Al-Qur'an tersusun dari kalimat-kalimat yang dapat dimengerti saat disampaikan oleh Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* kepada umat di sekelilingnya yang berbahasa Arab.

Al-Qur'an berisi pedoman umum sekaligus penjelasan terhadap pedoman tersebut,² yang berarti pula penjelasan-

¹ Muḥammad ibn Abū Bakr ibn Qayyim al-Jauziyah. (2004). *Miftāḥ Dār al-Sa'ādah wa Mansyūr Wilāyah Ahl al-'Ilm wa al-Irādah*. Riyadh: Dār Ibn Affān. hlm. 311-312.

² Allah berfirman,
شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى
لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ
"Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai



penjelasan Al-Qur'an bersifat rinci,³ namun di sisi lain Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* diberikan wewenang untuk menjelaskan hal-hal yang bersifat memperjelas makna Al-Qur'an,⁴ artinya perincian Al-Qur'an masih bersifat terbatas, sementara rincian yang bersifat aplikatif (*taṭbīqī*) lebih banyak diserahkan kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*.

Secara umum Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* memiliki otoritas penjelas pertama dan utama terhadap wahyu Al-Qur'an, baik makna langsung dari apa yang tersurat (redaksi yang kurang jelas) maupun

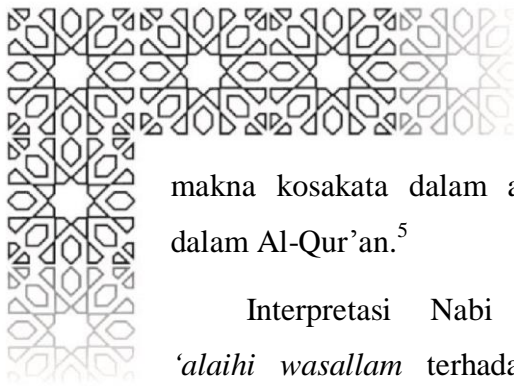
makna tidak langsung dari apa yang tersurat (makna tersirat, subtansi atau kandungan yang dikehendaki oleh suatu ayat). Penjelasan Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang termuat di dalam hadits-haditsnya tentang cara wudhu ataupun tayammum merupakan penjelasan tidak langsung dari apa yang tersurat pada QS. 5 Ayat 6, demikian pula hadits-hadits lainnya yang sejenis dan relatif lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan penjelasan secara langsung terhadap suatu teks Al-Qur'an, hal ini sangat dimungkinkan karena secara umum hadits Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* merupakan pengejawantahan subtansi Al-Qur'an.

Adapun penjelasan Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* sebagaimana termuat dalam hadits riwayat Abdullah ibn Syaqiq tentang pertanyaan seseorang kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* mengenai makna *al-Maghḍūb 'alaihim*, Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* menjawab *al-Yahūd* (orang-orang Yahudi), merupakan contoh penjelasan Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* secara langsung terhadap

petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). (QS. Al-Baqoroh: 185)

³ Allah berfirman,
أَفَعَيِّرَ اللَّهُ أَتَّبِعِي حَكْمًا وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ
إِلَيْكُمْ الْكِتَابَ مُفَصَّلًا
"Maka patutkah aku mencari hakim selain daripada Allah, padahal Dialah yang telah menurunkan kitab (Al-Qur'an) kepadamu dengan terperinci? (QS. Al-An'am: 114)

⁴ Allah Berfirman,
بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ
لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ
"Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu A-Qur'an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan." (An-Nahl: 44)



makna kosakata dalam ayat tertentu dalam Al-Qur'an.⁵

Interpretasi Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* terhadap teks Al-Qur'an jika ditinjau dari sumbernya termasuk kategori interpretasi *bi al-ma'tsūr* atau *bi al-manqūl* yaitu penafsiran Al-Qur'an yang dinukil melalui jalur periwayatan sanad. Karena tafsir ditinjau dari sumbernya bermuara pada dua macam, yaitu *al-manqūl dan al-Ma'qūl* atau dengan istilah lain *al-Ma'tsūr dan al-Ra'yi*.⁶

⁵ A. Hasan Asy'ari Ulama'i. (2002). *Normativitas dan Historisitas Hadis: Sebuah Telaah Tafsir Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam Terhadap Kosa Kata Al-Qur'an*. Semarang: CV. Bima Sejati bekerja sama dengan IAIN Walisongo Press Semarang. hlm. 1-2.

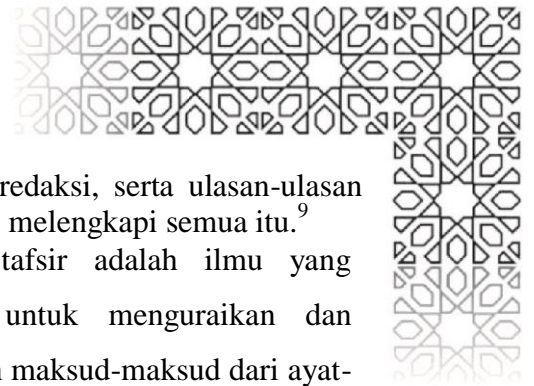
⁶ Istilah transliterasi yang tepat menurut penulis dalam pembagian tafsir menjadi *al-Manqūl dan al-Ma'qūl* adalah sumber bukan metode. Disebabkan secara implisit para ulama ketika membahas tentang pembagian ini, maka mereka berbicara tentang sumber rujukan tafsir tersebut, baik itu Al-Qur'an, al-Sunnah, *Aqwāl al-Salaf*, maupun *al-Ra'yi*. Berkaitan dengan hal ini Musā'id ibn Sulaimān ibn Nāsi al-Ṭayyār berkata dalam kitabnya *Syarḥ Muqaddimah Fī Uṣūl al-Tafsīr Li Ibn Taimiyah*, "Jika Anda perhatikan pembahasan tentang metode-metode tafsir, maka akan Anda temukan pada realitasnya adalah ungkapan tentang sumber-sumber yang dijadikan referensi oleh ahli tafsir ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala. Ibn Taimiyah secara eksplisit menyebutkannya di satu kesempatan dan menyebutkannya secara implisit di kesempatan yang lain. Buktinya Ibn Taimiyah menyebutkan dalam pembagian metode ini Al-Qur'an, al-Sunnah, perkataan Salaf dari kalangan Sahabat dan Tabi'in dan menyebutkan juga secara implisit riwayat-riwayat Bani Israil (Israiliyat) dan bahasa, di mana itu sebagai mayoritas sumber-sumber tafsir walaupun pada umumnya para Ahli

Dengan demikian, tafsir Al-Qur'an dengan al-Sunnah merupakan pembahasan penting dalam kajian ilmu tafsir. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji tafsir Al-Qur'an dengan al-Sunnah dari berbagai aspeknya. Mulai dari makna al-Sunnah sampai contoh-contoh tafsir Nabawi.

B. Tinjauan Pustaka Makna Tafsir

Tafsir dan ta'wil adalah dua kata yang lazim digunakan untuk menggambarkan proses/cara memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Para pakar ulum Al-Qur'an memberi penjelasan etimologi yang berbeda. Menurut Manna' al-Qatthan, kata tafsir adalah bentuk taf'il dari kata *fassara*, artinya menerangkan, membuka dan

Tafsir menyebutnya sebagai *Ṭuruq* (Metode-metode). Akan tetapi inilah hakikat yang dimaksud dalam kitab-kitab tafsir secara umum, baik secara eksplisit menyebutnya sebagai sumber atau tidak." Musā'id ibn Sulaimān ibn Nāsi al-Ṭayyār. 1428 H/ 2007 M. *Syarḥ Muqaddimah Fī Uṣūl al-Tafsīr Li Ibn Taimiyah*, (Riyadh: Dar Ibn al-Jauzi) hlm. 268. Lihat juga kitab *al-Tafsīr Wa al-Mufassirūn* karya Muḥammad Ḥusein al-Dzahabī hal. 31, Juz 1, yang menyebutkan Al-Qur'an, Nabi, Ijtihad dan Pendapat, dan Ahli Kitab dari kalangan Yahudi dan Nashrani dengan istilah *Maṣādir* (sumber-sumber). Demikian pula ketika menyebutkan definisi *al-Tafsīr bi al-Ma'tsūr* ia menjelaskan sebagai tafsir yang bersumber dari Al-Qur'an itu sendiri, dari Nabi, dari Sahabat, dan dari Tabi'in dalam menafsirkan firman Allah Ta'ala. Muḥammad Ḥusein al-Dzahabī. *al-Tafsīr Wa al-Mufassirūn*. (Kairo: Maktabah Wahbah, 2003) Juz 1, 112.



menjelaskan (*al-bayan*). Dalam bahasa Arab, kata *al-Fasru* berarti membuka arti yang sukar sedang kata *al-tafsīr* berarti membuka atau menjelaskan arti yang dimaksudkan dari lafal-lafal yang sulit.⁷

Kemudian dari segi terminology, para ulama merumuskan defenisi yang berbeda-beda sebagaimana berikut ini:

1. Menurut Jalaluddin as-Suyuthi tafsir adalah ilmu mengenai turunnya ayat-ayat dan hal ihwalnya, cerita-cerita dan sebab-sebab turunnya, makkiyah dan madaniyyah, muhkam dan muhkam dan mutasyabihatnya, nasikh dan mansukhnya, khusus dan umumnya, mutlaq dan muqayyadnya, mujmal dan mufassarnya, halal dan haramnya, janji dan ancamannya, perintah dan larangannya, dan mengenai ungkapa dan perumpamaan-perumpamaannya.⁸
2. Imam Abu Hayyan merumuskan bahwa tafsir ialah ilmu yang membahas tentang cara-cara mengucapkan lafal-lafal Al-Qur'an dan menerangkan petunjuk-petunjuk serta hukum-hukumnya, baik yang mufrad (kata) maupun murakkab (kalimat) dan menjelaskan makna yang dibawa oleh lafal-lafal itu ketika dalam susunan

dan redaksi, serta ulasan-ulasan yang melengkapi semua itu.⁹ Jadi, tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk menguraikan dan menjelaskan maksud-maksud dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Makna Sunnah secara istilah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hadis. Dengan demikian Sunnah adalah dengan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* baik berupa perkataan, perbuatan, *taqrīr* (diamnya) maupun sifatnya.

Dialektika Rasulullah Terhadap Al-Qur'an

Diantara tugas yang di beban Rasulullah adalah menjelaskan wahyu yang diturunkan kepadanya. Penjelasan-penjelasan tersebut merupakan bagian penting dari al-Sunnah merupakan tafsir terhadap Al-Qur'an itu sendiri. Contoh, di dalam satu riwayat dituturkan bahwa para sahabat tidak memahami betul makna kata *al-syirk* dalam rangkaian ayat:

Artinya: “Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukan iman mereka dengann kezaliman (*syirik*), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang

⁷ Manna' Khalil al-Qaththan. *Mabāhīts Fī Ulūm Al-Qur'ān*. Riyadh: al-Maktabah al-Ma'arif, 1992, 277.

⁸ Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*, Surabaya: Irama Minasari, Jilid 2, hlm. 174.

⁹ Muhammad Husain Adz-Dzahabi. (1976) *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Kairo: Sar al-Kutub al-Arabi, Jilid 2, hlm. 174.



mendapat petunjuk”. Para sahabat bertanya, siapakah di antara kami yang tidak pernah berbuat kezaliman? lalu Rasulullah menjawab bahwa kezaliman yang dimaksud adalah kemusyrikan, sembari membacakan ayat: Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (Q.S. Luqman:13).

Dialektika Rasulullah terhadap Al-Qur’an ini bisa berupa perkataannya, perbuatannya, sifatnya, dan ketetapanannya.

Para ulama dalam kitab-kitab tafsirnya, terutama yang termasuk kategori tafsir bi al-Ma`tsur banyak mengutip tentang tafsir Al-Qur’an dengan sunnah. Seperti kitab-kitab berikut:

1. Abu Ja’far al-Ṭabarī Muhammad ibn Jarīr ibn Yazīd ibn Katsīr ibn Ghālib al-Āmilī, *Jāmi’ al-Bayān Fī Ta’wīl Al-Qur’ān*, 24 Juz, Taḥqīq: Ahmad Muhammad Syakir, (Muassasah al-Risalah, 2000).
2. Abū al-Fidā Ismā’īl ibn ‘Umar ibn Katsīr al-Qurashī al-Baṣrī Tsumma al-Dimashqī, *Tafsīr Al-Qur’ān al-‘Azīm*, 8 Juz, Taḥqīq: Sāmī ibn Muḥammad Salāmah, Dār al-Ṭaibah, 1999.

3. Muḥammad ibn ‘Alī ibn Muḥammad ibn ‘Abdullāh al-Syaukānī al-Yamanī, *Fath al-Qadīr*, (Dar Ibn Katsir: Beirut, 1414 H).

C. Metode Penelitian

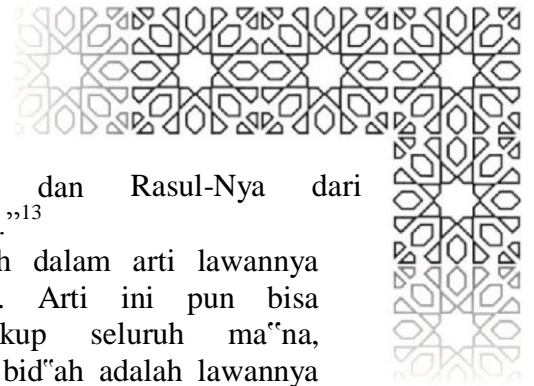
Penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (Library research). Maksudnya adalah peneliti mencari, membaca, dan menelaah laporan-laporan penelitian dan bahan pustaka yang memuat teori-teori yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Hasil dari penelitian ini merupakan materi yang akan disajikan untuk menyusun dasar atau kerangka teori penelitian, yang dalam usaha atau laporan penelitian disajikan dalam bab tinjauan pustaka.¹⁰

Data-data ilmiah yang relevan dengan tema yang dibahas ini mencakup secara spesifik kitab-kitab tafsir dan kitab-kitab hadits karena penelitian ini sangat erat kaitannya dengan pembahasan kitab tersebut.

D. Makna al-Sunnah dan Kedudukannya

Pada bagian ini, akan dijelaskan tentang arti sunnah baik secara etimologis maupun terminologis. Di samping itu, akan dijelaskan pula

¹⁰ M. Toha Anggoro, et. Al. (2007). *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka. hlm. 22.



terkait kedudukannya dalam agama Islam secara umum dan dalam ilmu tafsir secara khusus. Berikut ini penjelasannya:

1. Makna al-Sunnah

Muhammad ibn Abū Bakr ibn Abd al-Qadīr al-Rāzī (W. 666 H) dalam kamus *Mukhtār al-Ṣiḥḥāh* menyebutkan bahwa kata Al-Sunnah berasal dari akar kata *Sananun*, yang secara etimologis memiliki arti *al-Ṭarīqah* (Jalan). Ada juga yang mengatakan *al-Sīrah* (Sejarah perjalanan hidup).¹¹

Sedangkan secara terminologis, maka al-Sunnah itu sendiri mempunyai banyak arti, yang hampir semuanya merupakan lingkaran-lingkaran yang terkadang berbeda-beda besarnya, yang masing-masing berada di dalam yang lainnya. Arti-arti itu dari arti yang terluas sampai arti yang tersempit sebagai berikut:¹²

- a. Mencakup seluruh isi agama Islam, Al-Qur'an dan Hadits, mencakup seluruh keadaan Rasulullah dari segi ilmiah dan amaliah. Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah*: "Sunnah itu adalah syari'ah yaitu apa-apa yang disyari'atkan oleh

Allah dan Rasul-Nya dari agama."¹³

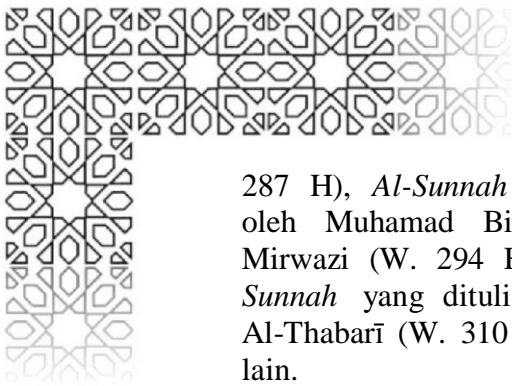
- b. Sunnah dalam arti lawannya bid'ah. Arti ini pun bisa mencakup seluruh ma'na, sebab bid'ah adalah lawannya Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Bersabda Rasulullah dalam musnad Imam Ahmad (4/105) dihasankan oleh as-Suyuthi: "Tidak ada satu bid'ah pun yang dilakukan oleh suatu kaum, kecuali dicabut satu sunnah tandingannya. Maka, berpegang teguh dengan sunnah lebih baik daripada membuat bid'ah."¹⁴
- c. Sunnah dalam arti hadits Rasulullah *Shalallahu'alaihi wa sallam*.
- d. Sunnah dalam arti *uṣūluddīn* yaitu dasar-dasar agama dan aqidah. Ibnu Rajab *rahimahullah* berkata: "Banyak dari ulama mengkhususkan ilmu aqidah dengan nama sunnah, karena urgensi aqidah adalah agung yang mana setiap penyimpangannya berada dalam bahaya besar." Banyak pula buku-buku ulama klasik yang berjudul "*Al-Sunnah*" yang berisi ilmu-ilmu aqidah seperti *Al-Sunnah* yang ditulis oleh Abu Bakr Al-Atsram (W. 272 H), *Kitāb al-Sunnah* yang ditulis oleh Ibnu Abi `Asim (W.

¹¹ Muhammad ibn Abū Bakr ibn Abd al-Qadīr al-Rāzī. (1995). *Mukhtār al-Ṣiḥḥāh*, Taḥqīq: Maḥmūd Khāṭir. Beirut: Maktabah Libanon. h1. 326. Lihat juga Abd al-Ḥakīm ibn Abd al-Laṭīf al-Surūrī dan Alī ibn Muhammad Maqbūl al-Ahdal. 2006. *Aḍwā 'Alā al-Tsaqāfah al-Islāmiyah*. Sana'a: Dar al-Quds. hlm. 12.

¹² Team Ilmiah Eldasi. *Ahlusunnah Waljamaah Metode Beragama Para Salaful Ummah*. Bogor: Pustaka al-Faruq, Tanpa Tahun. hlm. 20.

¹³ Aḥmad ibn Abd al-Ḥalīm ibn Taimiyah al-Ḥarrānī. (2005). *Majmū al-Fatāwā*. Taḥqīq: Anwār al-Bāz. Dar al-Wafa: Jilid 4, hlm. 436.

¹⁴ Ada juga ulama hadits yang melemahkan hadits ini disebabkan di dalamnya ada perawi bernama Abu Bakr Ibn Abdillah yaitu Ibn Abi Maryam al-Ghassani al-Syami. Lihat Abū „Abdillāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilāl ibn Asad al-Shaibānī. (2001). *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*. Taḥqīq: Syu'aib al-Arnauth, Muassasah al-Risalah, Jilid 28, hlm. 173.



287 H), *Al-Sunnah* yang ditulis oleh Muhamad Bin Nasr Al-Mirwazi (W. 294 H), *Ṣarīḥ al-Sunnah* yang ditulis oleh Ja'far Al-Thabarī (W. 310 H) dan lain-lain.

- e. Sunnah dalam arti *nāfilah* atau *mustahabbah* yang artinya amal-amal yang kalau dikerjakan diberi pahala dan kalau ditinggalkan tidak mengakibatkan dosa.¹⁵

Dari uraian tersebut, al-Sunnah yang dimaksud dalam kajian ini adalah yang bermakna hadits Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Al-Sunnah yang termasuk sinonim hadits ini dapat didefinisikan dengan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* baik berupa perkataan, perbuatan, *taqirir* (diamnya) maupun sifatnya.¹⁶

2. Kedudukan Al-Sunnah

Dalam agama Islam, al-Sunnah termasuk sumber kedua, bahkan terkadang menjadi sumber pertama dalam banyak masalah hukum Islam. Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* sendiri telah diberikan

kepadanya Al-Qur'an dan al-Sunnah secara bersamaan. Allah berfirman:

وَأذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ
اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا

“Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Ahzab: 34)

Allah S.W.T. juga Berfirman:

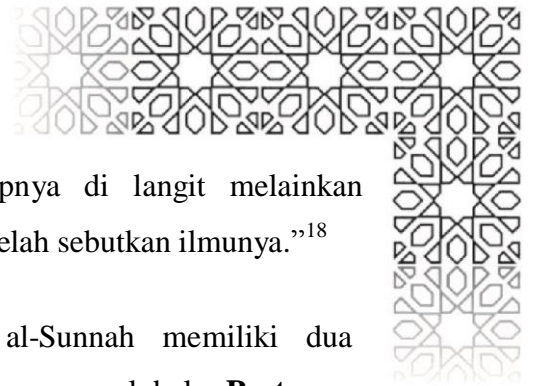
هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ
يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ
لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

“Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka *Kitab* dan *Hikmah* (*As Sunnah*). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata, (QS. Al-Jumu'ah: 2)

Berkaitan dengan hal ini, Imam Syafii (W. 204 H), Yahya ibn Abi Katsir, Qatadah, dan yang lainnya menyatakan bahwa yang dimaksud “*al-Hikmah*” adalah *al-Sunnah*. Karena hakikat yang dibaca dan disampaikan di

¹⁵ Team Ilmiah Eldasi. *Ahlusunnah Waljamaah Metode Beragama Para Salaful Ummah*. 21. Al-Sunnah menurut definisi fikih ini dapat ditemukan pada buku-buku Ushul Fikih, seperti *al-Waraqāt* karya al-Juwainī. *al-Uṣūl Min 'Ilm al-Uṣūl* karya Ibn Utsaimīn, dan lain-lain.

¹⁶ Mahmud Thahan. (2013). *Ilmu Hadits Praktis*. Terj. Abu Fuad. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah. hlm. 13.



rumah-rumah Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* adalah antara Al-Qur'an dan al-Sunnah.¹⁷

Di samping itu, al-Sunnah memiliki kedudukan sebagai penafsir dan penjelas bagi banyak ayat Al-Qur'an yang masih global yang tidak mungkin diketahui kecuali melalui hadits Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Karena Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* telah menjelaskan secara mendalam dan komprehensif apa yang Allah turunkan kepada umat manusia. Baik yang minor maupun mayor, baik yang jelas maupun rumit. Bahkan, Nabi telah menjelaskan masalah-masalah yang dibutuhkan manusia dalam masalah makan, minum, pernikahan, pakaian, tempat tinggal, demikian pula telah dijelaskan masalah ibadah, muamalah dengan sesama manusia serta telah dijelaskan juga terkait transaksi jual beli antara mereka, dan lain-lain. Bahkan, Abu Dzar pernah berkata, "Rasululah telah wafat dan tidaklah seekor burung yang mengepakkan

kedua sayapnya di langit melainkan Rasulullah telah sebutkan ilmunya."¹⁸

Jadi, al-Sunnah memiliki dua kedudukan secara global. **Pertama**, sebagai sumber kedua dalam agama Islam pada seluruh aspeknya dan terkadang menjadi sumber pertama. **Kedua**, sebagai penafsir Al-Qur'an dengan berbagai variannya.

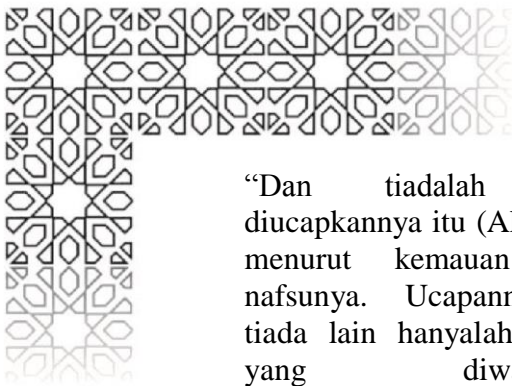
E. Otoritas Nabi dalam Menafsirkan Al-Qur'an

Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* adalah sosok sentral di dalam menjelaskan substansi Al-Qur'an. Karena beliau *Shallallahu 'alaihi wasallam* adalah penyampai wahyu dari Allah Ta'ala, sehingga dalam hal ini memiliki otoritas yang cukup signifikan dalam menyampaikan maksud firman Allah. Bahkan, interpretasi Nabi terhadap teks Al-Qur'an ini merupakan wahyu itu sendiri. Karena seluruh kata-katanya adalah wahyu dan bukan hawa nafsu. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ إِنْ هُوَ
إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

¹⁷ Sulaimān ibn Abdillāh ibn Ḥamūd Abā al-Khail. (2010). *Maṣādir al-Dīn al-Islāmī: Wa Abraz Maḥāsinah Wa Mazāyāh*. Riyadh: Dār al-Āṣimah. hlm. 13.

¹⁸ Sulaimān ibn Abdillāh ibn Ḥamūd Abā al-Khail. (2010). *Maṣādir al-Dīn al-Islāmī: Wa Abraz Maḥāsinah Wa Mazāyāh*. Riyadh: Dār al-Āṣimah. hlm. 12.



“Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). (QS. An-Najm: 3-4)

Berkaitan dengan ayat tersebut Ibn Katsīr menukil riwayat Imam Ahmad yang menyatakan bahwa Nabi tidak pernah mengatakan dari hawa nafsu dan maksudnya sendiri. Akan tetapi beliau mengatakan apa yang Allah perintahkan kepadanya. Lalu disampaikan kepada manusia tanpa adanya penambahan dan pengurangan sedikitpun.¹⁹

Pada dasarnya, Nabi *Shallallahu ‘alaihi wasallam* merupakan pribadi yang utuh, di mana hati dan pikirannya dipenuhi dengan wahyu sehingga apa yang keluar (teraktualisasi dalam wujud aktivitas) tidak jauh dari bimbingan wahyu, dan oleh karenanya Nabi *Shallallahu ‘alaihi wasallam* dikenal sekaligus sebagai gambaran Al-Qur’an itu sendiri (*Khuluquhu Al-Qur’an*).²⁰

¹⁹ Abū al-Fidā Ismā‘īl ibn Umar ibn Katsīr al-Qurashī al-Baṣrī Tsumma al-Dimashqī. (1999). *Tafsīr Al-Qur’ān al-‘Azīm*. 8 Jilid, Taḥqīq: Sāmī ibn Muḥammad Salāmah. Dār al-Ṭaibah. Jilid 7, hlm. 443.

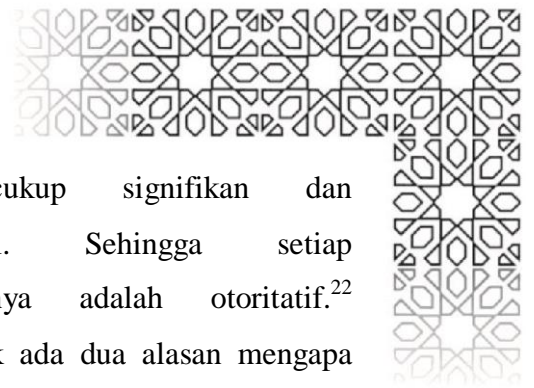
²⁰ Sebagaimana hadits Aisyah yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan sanad yang sahih: “Dari Said ibn Hisyam ibn Amir berkata, “Aku menemui Aisyah, lalu aku

Keseluruhan aktualisasi Nabi *Shallallahu ‘alaihi wasallam* menjadi panutan bagi umat atau dikenal sebagai figur teladan (*exemplary conduct*) dan disebut pula dengan sunnah.

Keberadaan Nabi *Shallallahu ‘alaihi wasallam* sebagai contoh atau teladan yang harus diikuti oleh segenap umatnya ini, menjadikan sahabat yang semasa dengan Nabi tidak ingin sedikitpun melepaskan pengamatannya kepada pribadi Nabi *Shallallahu ‘alaihi wasallam*. Bahkan, apa yang mereka dapatkan secara otomatis mereka amalkan serta mereka sebarluaskan kepada sahabat-sahabat lainnya yang belum mengetahuinya berikut kepada generasi-generasi selanjutnya.

Report terhadap sunnah Nabi *Shallallahu ‘alaihi wasallam* baik melalui hafalan ataupun catatan yang ditumbuhkembangkan secara turun temurun (dalam istilah hadits disebut dengan sistem *isnād*) dikenal kemudian dengan hadits Nabi *Shallallahu ‘alaihi wasallam*. Sehingga posisi Nabi *Shallallahu ‘alaihi wasallam* dengan wahyu Al-Qur’an

berkata, “Wahai Ummul Mu`minin..! Khabarkanlah kepadaku tentang akhlak Rasulullah *Shallallahu alaihi wasallam*. Maka ia menjawab, “Akhlaknya Rasulullah seperti Al-Qur’an.” (HR. Ahmad)



menjadi sesuatu yang tak dapat dipisahkan, dan karenanya pula hadits Nabi *Shallallahu ‘alaihi wasallam* sebagai rekaman sahabat atas sisi lain Al-Qur’an pun menjadi bagian penting dari sumber syariat Islam yang sarat akan muatan wahyu.²¹

Menurut konsensus para ulama, Nabi adalah penafsir pertama dan referensi utama dalam menjelaskan substansi firman Allah Ta’ala. Karena Nabi terikat kuat dengan wahyu sehingga menjadi manusia yang paling mengetahui tentang Tuhannya. Demikian pula Nabi memiliki kewajiban untuk menjelaskan Al-Qur’an. Sebagaimana dalam Surat Al-Nahl Ayat 44:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ
لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ
يَتَفَكَّرُونَ

“Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur’an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.”

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kredibilitas dan otoritas Nabi sebagai penafsir Al-

²¹ A. Hasan Asy’ari Ulama’i. *Normativitas dan Historisitas Hadis*. hlm. 9-10.

Qur’an cukup signifikan dan fundamental. Sehingga setiap interpretasinya adalah otoritatif.²² Paling tidak ada dua alasan mengapa tafsir Nabi cukup otoritatif. **Pertama**, Nabi adalah manusia yang paling mengetahui tentang Tuhannya. **Kedua**, salah satu tugas kenabian adalah menyampaikan dan menjelaskan Al-Qur’an.

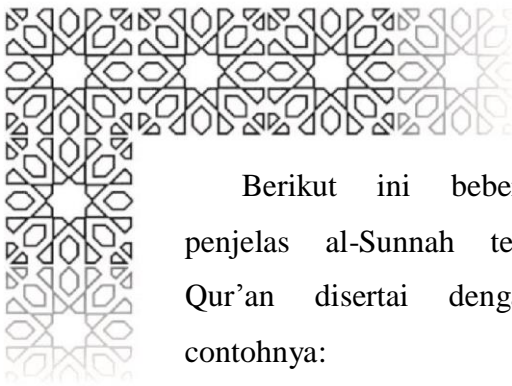
Jadi, kredibilitas dan otoritas Nabi Muhammad dalam menafsirkan Al-Qur’an tidak perlu diragukan lagi. Karena hal itu sudah menjadi konsekuensi logis-teologis melekat pada dirinya yang kapasitasnya sebagai penyampai wahyu Allah berupa Al-Qur’an dan al-Sunnah.

F. Fungsi Al-Sunnah dalam Menafsirkan Al-Qur’an

Al-Sunnah berfungsi sebagai penguat, penambah, dan penjelas bagi Al-Qur’an. Yang dibahas pada bagian ini hanya mengenai sunnah sebagai *bayān* (penjelas) bagi Al-Qur’an.²³

²² Khālid ibn Abd al-Azīz al-Bātilī. (1432 H/ 2013 M). *al-Tafsīr al-Nabawī: Muqaddimah Ta’sīliyyah Ma’ Dirāsah Hadīsiyah Li Ahādīts al-Tafsīr al-Nabawī al-Šarīh*, 2 Jilid. Riyadh: Dar Kunuz Isybilia. hlm. 30.

²³ Khalid al-Sabt. *Kaidah Tafsir Terkait Dengan Metode Tafsir*. Terj. Ahmad Thib Raya, hlm. 29.



Berikut ini beberapa aspek penjelas al-Sunnah terhadap Al-Qur'an disertai dengan contoh-contohnya:

1. ***Bayān al-Mujmal Fī Al-Qur'ān* (Menjelaskan yang global dalam Al-Qur'an)**

Nabi menjelaskan tentang rincian waktu-waktu shalat waajib, jumlah rakaatnya, dan tatacaranya. Demikian pula Nabi menjelaskan kadar wajib zakat, waktunya, dan macamnya. Nabi juga menjelaskan tentang tata cara ibadah haji. Oleh karena itu Nabi bersabda terkait ibadah haji, "Teladanilah aku dalam melaksanakan ibadah haji." Nabi juga bersabda terkait shalat, "Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat."

2. ***Tauḍīḥ al-Mushkil* (Menjelaskan yang rumit)**

Seperti penjelasan Nabi tentang makna benang putih dan benang hitam dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 187. Bahwa maksudnya

adalah terangnya siang dan gelapnya malam.

3. ***Takhṣīṣ al-'Ām* (Mengkhususkan yang umum)**

Seperti penkhususan makna *al-zulm* (kezaliman) dalam Surat Al-An'am Ayat 82 dengan makna kesyirikan.

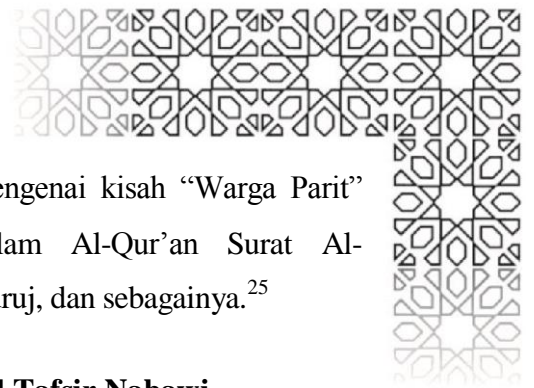
4. ***Taqyīd al-Muṭlaq* (Memberi Kait Kata Asal)**

Seperti kata *aidī* dalam Surat Al-Maidah Ayat 38 dimaknai secara terikat dengan *al-yamīn* (tangan kanan). Ada juga yang mengikatnya dengan memotongnya sampai pergelangan tangan.

5. ***Bayān Ma'nā Lafz aw Muta'alliqih* (Menjelaskan makna lafaz atau kata yang mengikutinya)**

Seperti penjelasan Nabi terhadap makna *azwāj muṭahharah* dalam Surat Al-Baqarah Ayat 25. Bahwa maksud suci di sini adalah disucikan dari haid, air riak, dan ingus.

6. ***Bayān Ahkām Zāidah 'Ala Mā Jā Fī Al-Qur'ān* (Menjelaskan tambahan hukum)**



Seperti hadits yang menjelaskan tentang larangan menikahi perempuan bersama bibinya, zakat fitri, rajam bagi pezina yang telah menikah, dan lain-lain.

7. *Bayān al-Naskh* (Menjelaskan yang dibatalkan)

Seperti hadits Nabi yang menjelaskan tidak ada wasiat bagi ahli waris. Hadits ini menjelaskan bahwa ayat wasiat untuk kedua orang tua dan kerabat secara hukum dibatalkan walaupun secara bacaan tidak dihapus.

8. *Bayān al-Ta`kīd* (Penjelasan yang menguatkan)

Seperti hadits nabi yang menyebutkan bahwa tidak halal harta seorang muslim kecuali berdasarkan keridhaannya. Sesungguhnya ini sinkron dan menguatkan ayat 29 Surat al-Nisa.²⁴

9. Menguraikan Kisah

Misalnya, hadits panjang yang menjelaskan tentang kisah Nabi Musa dan Nabi Khidr, Hadits

mengenai kisah “Warga Parit” dalam Al-Qur’an Surat Al-Buruj, dan sebagainya.²⁵

G. Model Tafsir Nabawi

Jika dieksplorasi terkait dengan interpretasi Nabi *Shallallahu ‘alaihi wasallam* terhadap Al-Qur’an maka akan ditemukan model dan aspeknya yang cukup variatif. Untuk menemukan tafsir nabawi ini, maka dapat ditemukan di kitab-kitab hadis. Di antara kitab-kitab himpunan hadits yang menghimpun tafsir Al-Qur’an secara khusus antara lain kitab Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Jami’ al-Turmudzi dan beberapa kitab hadits lainnya.²⁶ Berikut ini beberapa aspek atau model interpretasi Nabi:

1. Menafsirkan Al-Qur’an dengan Al-Qur’an itu sendiri, sebagaimana riwayat Ibn

Mas’ud saat turun Surat Al-An’am Ayat 82:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ
أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

²⁵ Khalid al-Sabt. (2013). *Kaidah Tafsir Terkait Dengan Metode Tafsir: Terjemahan dari Buku Qawaid al-Tafsir Jam’an Wa Dirasatan*. Terj. Ahmad Thib Raya. Tangerang: Yayasan Lentera Hati. 30.

²⁶ A. Hasan Asy’ari Ulama’i. *Normativitas dan Historisitas Hadis*. 16. Ahmad Thib Raya menyebutnya dengan istilah metode bukan model. Khalid al-Sabt. (2013). *Kaidah Tafsir Terkait Dengan Metode Tafsir: Terjemahan dari Buku Qawaid al-Tafsir Jam’an Wa Dirasatan*, Terj. Ahmad Thib Raya. Tangerang: Yayasan Lentera Hati. hlm. 26.

²⁴ Muḥammad Ḥusein al-Dzahabī. (2003). *al-Tafsīr Wa al-Mufasssīrūn*. Kairo: Maktabah Wahbah. Juz 1, hlm. 43-45.



“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Saat itu sahabat sulit memahami maksud ayat itu, maka mereka menanyakan hal itu kepada Nabi, “Siapakah Ya Rasulullah di antara kami yang tidak zalim pada dirinya sendiri.” Yang berarti bahwa mereka tidak akan ada yang masuk surga. Nabi menjelaskan, “Bukanlah sebagaimana yang kalian katakan, Tidak mencampur iman dengan zalim itu maksudnya Syirik. Tidakkah kalian dengar ucapan Luqman kepada anaknya, Wahai anakku! Jangan kau sekutukan Allah. Sesungguhnya syirik itu kezaliman yang besar.” (HR. Bukhari, Kitab al-Anbiya, Bab Qaul Allah Wattakhadza Ibrahim. Hadits No. 3360, 6: 389).²⁷

2. Menafsirkan Al-Qur’an dengan Hadits Qudsi, Nabi membaca Surat Al-An’am Ayat 160:

²⁷ Khalid al-Sabt. *Kaidah Tafsir Terkait Dengan Metode Tafsir*. Terj. Ahmad Thib Raya. hlm. 26-27. Lihat juga A. Hasan Asy’ari Ulama”i. *Normativitas dan Historisitas Hadis*. hlm. 17.

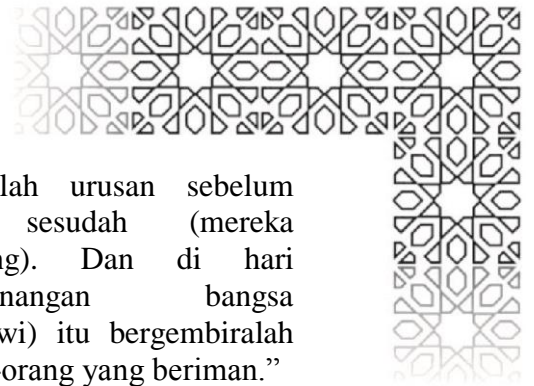
مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا
وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا
وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

“Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan).” (HR. Tirmidzi No. 3073)

3. Menafsirkan Al-Qur’an dengan Asbabun Nuzul, sebagaimana riwayat Muadz bin Jabal ia berkata, “Ya Rasulullah sesungguhnya orang-orang Yahudi gemar mengerumuni kami, mereka mempertanyakan tentang *ahillah* (bulan sabit) itu, kemudian Rasulullah menerima wahyu berikut ini, yaitu Surat Al-Baqarah Ayat 189:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ
لِلنَّاسِ وَالْحَجَّةِ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا
الْبَيْتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ
اتَّقَى وَأَتُوا الْبَيْتَ مِنْ أَبْوَابِهَا وَاتَّقُوا
اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; Dan



bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.²⁸

4. Tafsir Fiqhi atau yang terkait dengan persoalan ibadah, sebagaimana saat turun Surat Al-Baqarah Ayat 238:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ
الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

“Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wustha. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu.”

Nabi Muhammad mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan *al-Shalat al-Wustha* adalah Shalat Ashar.

5. Tafsir Gharib, sebagaimana kutipan Ibn Abbas dari Nabi dalam menafsirkan Surat Al-Rum Ayat 3-4:

فِي أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِنْ بَعْدِ غَلَبِهِمْ
سَيُغْلِبُونَ فِي بَضْعِ سِنِينَ لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ
قَبْلُ وَمِنْ بَعْدُ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ

“Di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang, dalam beberapa tahun lagi. Bagi

Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan di hari (kemenangan bangsa Rumawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman.”

Bahwa kata *al-Bidh'u* merupakan jarak antara tiga hingga Sembilan.

6. Tafsir Aqdi (aqidah). Sebagaimana penjelasan Nabi terhadap nash, al-Qiyamah ayat 22-23, dengan menyatakan bahwa penduduk yang menempati surga paling bawah adalah mereka yang melihat kepada surganya, pasangannya, dan para pelayannya serta kebahagiaannya tersebut sepanjang 1000 tahun, adapun yang paling mulia di sisi Allah adalah mereka yang berkesempatan melihat wajah-Nya kelak. Akhir dari penjelasan inilah kemudian Nabi membacakan ayat tersebut.

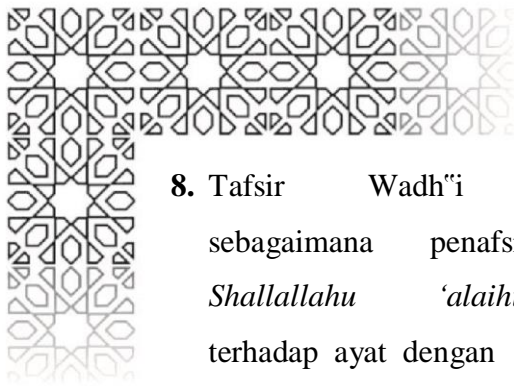
7. Tafsir al-Tarikhi, sebagaimana penjelasan Nabi terhadap Surat Al-Buruj Ayat 4:

فُتِلَ أَصْحَابُ الْأُخْدُودِ

(Binasa dan terlaknatlah orang-orang yang membuat parit).

Dengan bercerita tentang kisah al-ukhdud tersebut.

²⁸ A. Hasan Asy'ari Ulama'i. *Normativitas dan Historisitas Hadis*. hlm. 18.



8. Tafsir Wadh'i (pesan), sebagaimana penafsiran Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* terhadap ayat dengan menyatakan bahwa semua manusia menyeru, "hartaku, hartaku." sesungguhnya tiada lagi hartamu kecuali yang telah kamu sedekahkan akan tetap ada, dan apa yang kamu makan telah binasa dan apa yang telah kamu kenakan telah hancur.
9. Tafsir Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* terhadap hubungan kalimat dalam nash sebagaimana penjelasan Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* terhadap Surat Al-Mu`minun Ayat 60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ
الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

"Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina."

Di mana Aisyah bertanya kepada Nabi tentang ayat ini apakah mereka yang dimaksud dalam ayat ini adalah penerima khumus, kemudian Nabi bersabda, "Bukan itu, tetapi yang

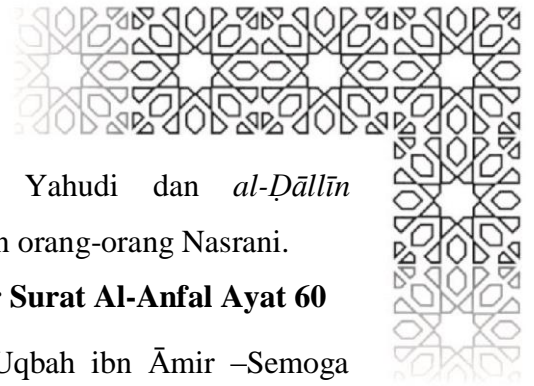
dimaksud adalah mereka yang berpuasa, shalat bersedekah kemudian mereka khawatir tidak diterima sehingga mereka terus mencari dan mencari sebagaimana dikemukakan dalam ayat selanjutnya."

10. Tafsir Maudlu'i, yaitu tafsir Nabi terhadap suatu persoalan tertentu seperti tentang penghuni neraka, ia menjelaskannya dengan menghimpun beberapa ayat seperti Surat Ibrahim 16-17, Muhammad 15, al-Kahfi 29 dan banyak lagi yang lainnya.²⁹

H. Tafsir Al-Qur'an dalam Tinjauan Definisi al-Sunnah

Pada bagian ini, akan dijelaskan tentang tafsir Al-Qur'an menurut definisi al-Sunnah yang sudah disebutkan dalam makalah ini sebelumnya. Yaitu bahwa al-Sunnah adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* baik itu perkataan, perbuatan, taqrir (keputusan Nabi), maupun sifat. Jadi, ada empat macam tafsir Al-Qur'an menurut definisi al-Sunnah, yaitu Al-Qur'an ditafsirkan dengan al-Sunnah al-Qauliyah, al-

²⁹ A. Hasan Asy'ari Ulama'i. *Normativitas dan Historisitas Hadis*. hlm. 19-20.



Fi‘liyah, al-Taqrīriyah, dan al-Waṣfiyah. Berikut ini uraiannya:

1. Tafsir Al-Qur’an dengan Al-Sunnah Al-Qauliyah

Banyak sekali contoh ayat Al-Qur’an yang ditafsirkan dengan perkataan Nabi Muhammad *Shallallahu alaihi wasallam*. Berikut ini beberapa di antaranya:

a. Tafsir Surat Al-Fatihah Ayat 7

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ
الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

(yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

Adi ibn Hatim berkata, Rasulullah bersabda, “Orang-orang yang dimurkai adalah Yahudi dan orang-orang yang sesat adalah Nasrani.” (HR. Ahmad, derajat haditsnya Hasan dan disahihkan oleh Ibn Hibban, Ibn Taimiyah, dan Ibn Hajar)

Keterangan: Dalam hadits tersebut Nabi Muhammad *Shallallahu ‘alaihi wasallam* memberikan penafsiran dengan perkataannya terhadap makna *al-Maghḍūb ‘alaihi* dengan orang-

orang Yahudi dan *al-Dāllīn* dengan orang-orang Nasrani.

b. Tafsir Surat Al-Anfal Ayat 60

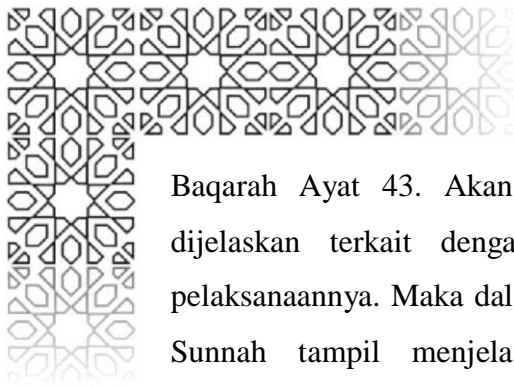
Dari Uqbah ibn Āmir –Semoga Allah meridhainya- berkata, “Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda di atas mimbar, “Dan persiapkanlah untuk menghadapi musuh kalian kekuatan semampu kalian.” Ketahuilah maksud *al-Quwwah* adalah *al-Ramy* (melempar), beliau mengatakannya sebanyak tiga kali.” (HR. Muslim, Tirmidzi, Abu Dawud, dan lain-lain. Hadits ini sangat jelas kesahihannya)

Keterangan: Dalam hadits ini, Rasulullah menjelaskan makna *al-Quwwah* dengan sabdanya, “Melempar.”

2. Tafsir Al-Qur’an dengan Al-Sunnah Al-Fi‘liyah

Berkaitan dengan tafsir Al-Qur’an dengan al-Sunnah al-Fi‘liyah maka berikut contoh-contohnya dalam masalah shalat:

Banyak sekali dalam Al-Qur’an ayat-ayat yang berbicara tentang perintah shalat. Seperti dalam Surat Al-



Baqarah Ayat 43. Akan tetapi tidak dijelaskan terkait dengan tata cara pelaksanaannya. Maka dalam hal ini al-Sunnah tampil menjelaskan rincian pelaksanaannya. Sebagaimana Nabi Muhammad memerintahkan umatnya untuk mengikutinya dalam pelaksanaan shalat. Beliau bersabda, Shalatliah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat.” (HR. Bukhari)

Kemudian Rasulullah menjelaskan rincian pelaksanaan shalat tersebut dengan perbuatannya. Berikut ini beberapa al-Sunnah al-Fi“liyah beliau dalam pelaksanaan shalat:

a. Cara Takbir

Dari Ibnu Umar semoga Allah meridlai keduanya (ia dan ayahnya)- bahwa Rasulullah *shollallahu alaihi wasallam* (dalam sholat) mengangkat tangan sejajar bahu ketika memulai sholat, takbir untuk ruku“, demikian juga ketika mengangkat kepala dari ruku“ dan berkata: *Sami‘allaahu liman hamidah robbanaa wa lakal hamdu*. Beliau tidak melakukan itu (mengangkat tangan saat takbir) pada waktu

sujud. (HR. Bukhari dan Muslim).³⁰

b. Cara Sujud

Dari Abu Humaid as Sa“idi, sesungguhnya Nabi jika bersujud beliau menekankan hidung dan dahi beliau di tempat sujud, menjauhkan kedua tangannya dari dua lambungnya dan meletakkan kedua telapak tangannya sejajar dengan bahunya. (HR Tirmidzi no 270. Hadits ini dinilai sebagai hadits hasan shahih oleh Tirmidzi dan dinilai shahih oleh al Albani).³¹

Masih banyak lagi contoh ayat Al-Qur’an ditafsirkan dengan Al-Sunnah Al-Fi“liyah.

3. Tafsir Al-Qur’an dengan Al-Sunnah Al-Taqrīriyah

Berkaitan dengan tafsir Al-Qur’an dengan al-Sunnah al-Taqrīriyah maka berikut contoh-contohnya:

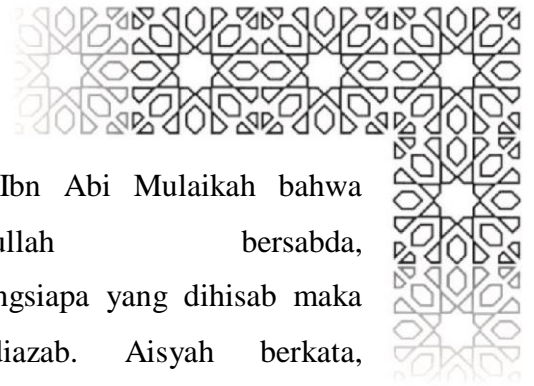
a. Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 187

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari

³⁰

<http://elhijrah.blogspot.co.id/2012/04/sunnahny-a-mengangkat-tangan-pada-saat.html>, diakses pada hari Kamis, 23 November 2017, pukul 13.56 WIB.

³¹ <https://ustadzaris.com/sujud-dengan-menekan>, diakses pada hari Kamis, 23 November 2017, pukul 13.36 WIB.



Adi ibn Hatim Semoga Allah meridhai-nya ia berkata, “Ketika turun ayat, Sehingga jelas bagi kalian benang yang putih dari benang yang putih. Maka, aku langsung mengambil tali hitam dan tali putih, lalu aku meletakkan keduanya di bawah bantalku. Lalu aku melihat malam tetapi tidak ada kejelasan maksud bagiku. Maka, pagi harinya aku menemui Rasulullah dan aku ceritakan kejadian tersebut. Maka, Rasulullah bersabda, Sesungguhnya maksud ayat tersebut adalah gelapnya malam dan terangnya siang.” (HR. Bukhari Muslim)

Keterangan: Dalam hadits tersebut, seorang sahabat bernama Adi bin Hatim berijtihad bahwa maksud ayat tersebut adalah tali hitam dan putih secara hakikatnya. Lalu, Nabi memberikan keputusan berupa perbaikan makna yang dipahami Adi bin Hatim, yaitu gelapnya malam dan terangnya siang.

b. Tafsir Surat Al-Insyiqaq Ayat 8

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, dari

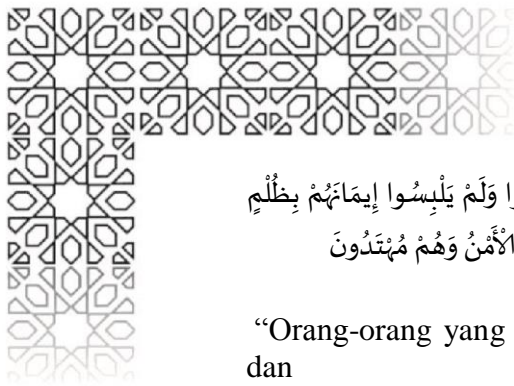
jalur Ibn Abi Mulaikah bahwa Rasulullah bersabda, “Barangsiapa yang dihisab maka ia diazab. Aisyah berkata, Bukankah Allah berfirman, Maka ia akan dihisab dengan penghisaban yang mudah.” (QS. Al-Insyiqaq: 8), Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya yang dimaksud dengan ayat tersebut adalah pemaparan amal, akan tetapi barangsiapa yang didebat dalam hisab, maka ia celaka.” (HR. Bukhari Muslim)³²

Keterangan: Dalam hadits tersebut, Rasulullah memperbaiki pemahaman Aisyah tentang bahwa makna surat al-Insyiqaq ayat delapan tersebut adalah pemaparan amal. Hal ini menunjukkan ayat tersebut ditafsirkan dengan *al-Sunnah al Taqrīriyah*.

c. Surat Al-An’am Ayat 82

Sebagaimana riwayat Ibn Mas’ud saat turun Surat Al-An’am Ayat 82:

³² Muhammad ibn Abd al-., Azīz al-Musnid, Tafsīr Al-Qurān bi al-Sunnah, <http://www.al-oglaa.com/index.php?section=article&SubjectID=291>, diakses pada Senin, 20 November 2017 pukul 14. 39. WIB.



الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ
أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Saat itu sahabat sulit memahami maksud ayat itu, maka mereka menanyakan hal itu kepada Nabi, “Siapakah Ya Rasulullah di antara kami yang tidak zalim pada dirinya sendiri.” Yang berarti bahwa mereka tidak akan ada yang masuk surga. Nabi menjelaskan, “Bukanlah sebagaimana yang kalian katakan, Tidak mencampur iman dengan zalim itu maksudnya Syirik. Tidakkah kalian dengar ucapan Luqman kepada anaknya, Wahai anakku! Jangan kau sekutukan Allah. Sesungguhnya syirik itu kezaliman yang besar.” (HR. Bukhari, Kitab al-Anbiya, Bab Qaul Allah Wattakhadza Ibrahim. Hadits No. 3360, 6: 389)

Keterangan: Dalam hadits tersebut Rasulullah menetapkan bahwa yang benar maksud kata *al-Zulm* dalam ayat tersebut adalah kesyirikan.

4. Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Sunnah Al-Waṣfiyah

Adapun tafsir Al-Qur'an dengan al-Sunnah al-Waṣfiyah maka di antara contohnya adalah Surat Al-Qalam Ayat 4, Allah berfirman,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

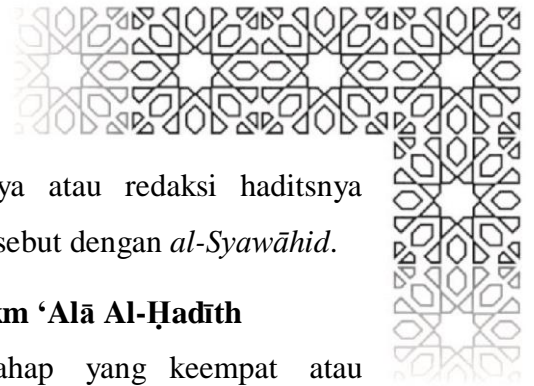
“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

Mengenai makna akhlak yang mulia ini, Ibn Katsir menukil pernyataan, Aisyah yaitu, “Akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an.”³³

I. Contoh Tafsir Nabawi Dari Al-Fātiḥah Sampai Al-Anfāl

Pada bagian ini akan disebutkan contoh-contoh tafsir Nabawi dari surat Al-Fātiḥah sampai al-Anfāl. Berdasarkan eksplorasi penulis, maka ditemukan satu literatur yang cukup signifikan dalam bidang tafsir Nabawi yaitu *al-Taḥsīn al-Nabawī: Muqaddimah Ta'ṣīliyyah Ma' Dirāsah Ḥadīsiyah Li Aḥādīts al-Taḥsīn al-Nabawī al-Ṣarīḥ* (Tafsir Nabawi: Pengantar Dasar dan Studi Kehaditsan untuk Hadits-hadits Tafsir Nabawi) karya Khālid ibn „Abd al-„Azīz al-Bātilī.

³³ Abū al-Fidā Ismā'īl ibn Umar ibn Katsīr al-Qurashī al-Baṣrī Tsumma al-. *Taḥsīn al-Qur'ān al-'Azīm*. Juz 8, hlm. 188.



Keistimewaan buku ini, secara umum penulisnya menyajikan hadits-hadits yang menafsirkan Ayat Al-Qur`an lengkap dengan tinjauan-tinjauan kehaditsan yang secara sistematis meliputi:

1. **Takhrīj Al-Ḥadīth**

Pada tahapan pertama ini, penulisnya menyebutkan eksistensi hadits ini dengan merujuk kepada kitab-kitab induk hadits. Seperti Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Tirmidzi, Sunan Nasa`i, Sunan Ibn Majah, Sunan Abu Dawud, Musnad Ahmad, dan lain-lain.

2. **Al-Ḥukm ‘Alā al-Isnād**

Pada tahap yang kedua ini, penulisnya menyebutkan kritik para ulama terhadap sanad hadits yang dimaksud dengan merujuk kepada kitab-kitab para perawi hadits (Kutub al-Rijāl). Seperti *Mizān al-I’tidāl* karya al-Dzahabī, dan lain-lain.

3. **Al-Mutāba’āt Wa Al-Syawāhid**

Pada tahap yang ketiga ini, penulisnya menyebutkan hadits lain yang dijadikan penguat bagi hadits yang dimaksud baik dari jalur *sanadnya* yang disebut dengan *Al-Mutāba’āt* maupun dari jalur

matannya atau redaksi haditsnya yang disebut dengan *al-Syawāhid*.

4. **Al-Ḥukm ‘Alā Al-Ḥadīth**

Pada tahap yang keempat atau tahap yang terakhir adalah kesimpulan dari penulisnya terkait hadits yang dimaksud apakah sahih, hasan ataukah dhoif.

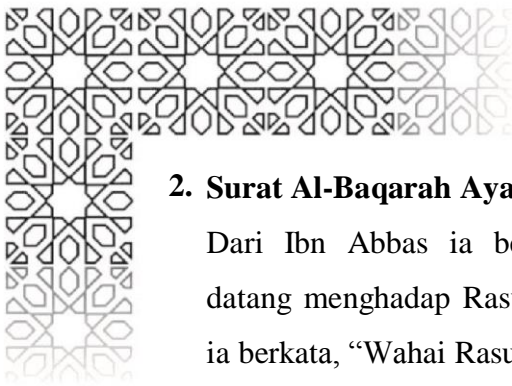
Jadi, ada empat langkah yang ditempuh oleh Khālid ibn Abd al-„Azīz al-Bātilī dalam mengurai tafsir Nabawi dalam kitabnya tersebut yang pada akhirnya, pembaca akan mengetahui, apakah tafsir Nabawi tersebut sahih atau tidak sahih.

Berikut ini penulis uraikan secara singkat tafsir Nabawi dari Surat Al-Fātiḥah sampai al-Anfāl, di mana setiap suratnya diambil satu tafsir Nabawi saja yang sahih.

1. **Surat Al-Fātiḥah Ayat 7:**

Adi ibn Hatim berkata, Rasulullah bersabda, “Orang-orang yang dimurkai adalah Yahudi dan orang-orang yang sesat adalah Nasrani.” **(HR. Ahmad, derajat haditsnya Hasan dan disahihkan oleh Ibn Hibban, Ibn Taimiyah, dan Ibn Hajar).**³⁴

³⁴ Khālid ibn Abd al-Azīz al-Bātilī. *al-Tafsīr al-Nabawī*. Jilid 1, hlm. 121-128.



2. Surat Al-Baqarah Ayat 223

Dari Ibn Abbas ia berkata, Umar datang menghadap Rasulullah, maka ia berkata, “Wahai Rasulullah, celaka aku.” Rasulullah bersabda, “Apa yang membuatmu celaka? Umar berkata, “Malam ini saya bersetubuh dengan istri dari arah belakang.” Ibn Abbas berkata, “Maka Rasulullah tidak menjawab sedikitpun.” Lalu Allah menurunkan kepada Rasulullah ayat ini, “Istri-istri kalian ladang untuk kalian, maka pergaulilah dari mana saja.” Rasul bersabda, “Bersetubuhlah dari arah depan dan belakang, hindarilah pantat dan saat haid”. **(HR. Ahmad, Tirmidzi, Nasa'i, derajat haditsnya hasan dan disahihkan oleh Ibn Hibban dan Ibn Hajar).**³⁵

3. Surat Ali Imrān Ayat

Aisyah berkata, Rasulullah membaca surat Ali Imran ayat 7, lalu Rasulullah bersabda, “Jika kalian melihat orang-orang yang mengikuti yang samar-samar, maka mereka itulah orang-orang yang Allah sebut dalam ayat ini sehingga kalian harus menghindari mereka.” **(HR. Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Ibn Majah, dan**

³⁵ Khālid ibn Abd al-Azīz al-Bātilī. *al-Tafsīr al-Nabawī*. Jilid 1, hlm. 198-199.

lain-lain. Derajat hadits ini sangat jelas kesahihannya).³⁶

4. Surat Al-Nisā Ayat 3:

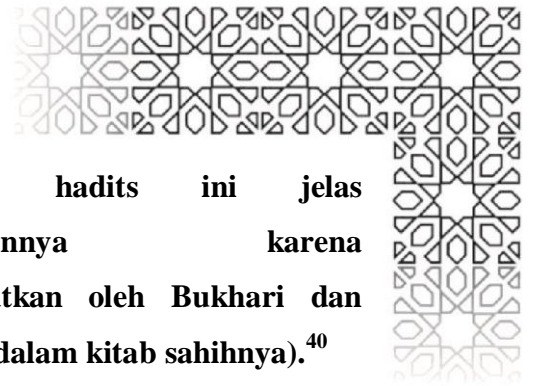
Dari Aisyah Nabi bersabda terkait dengan Surat Al-Nisa Ayat 3, “Supaya kalian tidak berbuat zalim.” **(HR. Ibn Hibban, Ibn Abi Hatim, dan lain-lain. Sanadnya sahih, walaupun Abu Hatim menilai ada ‘illah dan yang benar adalah mauquf kepada ‘Aisyah).**³⁷

5. Surat Al-Māidah Ayat 105:

Dari Abu Amir al-Asy'ari semoga Allah meridhainya berkata, “Ada seorang laki-laki dari pasukan Abu Amir yang terbunuh di Awthas” Lalu Nabi bersabda, “Wahai Abu Amir, mengapa kamu tidak merubahnya? Maka ia membaca firman Allah, “Wahai orang-orang beriman jagalah diri kalian, tidak membahayakan kalian siapa saja yang tersesat selama kalian mendapatkan petunjuk.” Lalu Rasulullah marah, dan berkata, “Bagaimana kalian ini, maksud dari ayat ini adalah wahai orang-orang beriman jagalah diri kalian, tidak membahayakan kalian siapa saja yang tersesat selama kalian

³⁶ Khālid ibn Abd al-Azīz al-Bātilī. *al-Tafsīr al-Nabawī*. Jilid 1, hlm. 219.

³⁷ Khālid ibn Abd al-Azīz al-Bātilī. *al-Tafsīr al-Nabawī*. Jilid 1, hlm. 262.



mendapatkan petunjuk” (HR. Ahmad, Ibn Abi Hatim, dan lain-lain. Sanadnya sahih).³⁸

6. Surat Al-An’ām Ayat 73

Dari Abdullah bin Amr berkata bahwasannya ada seorang Arab Badui bertanya kepada Nabi tentang al-Shur“? Maka Rasul bersabda, “Tanduk yang ditiup.” (HR. Ahmad, Tirmidzi, al-Hakim, dan lain-lain. Hadits ini sahih sebagaimana yang dikatakan Imam al-Hakim dan disepakati al-Dzahabi. Adapun Imam Tirmidzi menghasankannya).³⁹

7. Surat Al-A’rāf Ayat 172

Dari Anas Nabi bersabda, “Sesungguhnya Allah berkata kepada penduduk neraka yang paling ringan siksaan, Seandainya kamu memiliki harta sepenuh bumi apakah kamu menebusnya? Ia berkata, “Iya betul.” Sesungguhnya Aku telah bertanya kepadamu sesuatu yang paling ringan dari hal ini dan pada waktu itu kamu masih berada di tulang rusuk Adam, yaitu supaya kamu tidak berbuat syirik tetapi kamu tetap berbuat syirik.” (HR. Bukhari dan

Muslim, hadits ini jelas kesahihannya karena diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dalam kitab sahihnya).⁴⁰

8. Surat Al-Anfāl Ayat 60

Dari Uqbah bin Amir ia berkata, aku mendengar Rasulullah bersabda dari atas mimbar, Firman Allah “Dan persiapkanlah untuk mereka kekuatan yang kalian sanggupi” Nabi bersabda, “Ketahuilah bahwa maksud dari kekuatan itu adalah melempar, Ketahuilah bahwa maksud dari kekuatan itu adalah melempar, Ketahuilah bahwa maksud dari kekuatan itu adalah melempar” (HR. Muslim, Tirmidzi, Abu Dawud, dan lain-lain. Hadits ini sangat jelas kesahihannya).⁴¹

J. Kesimpulan

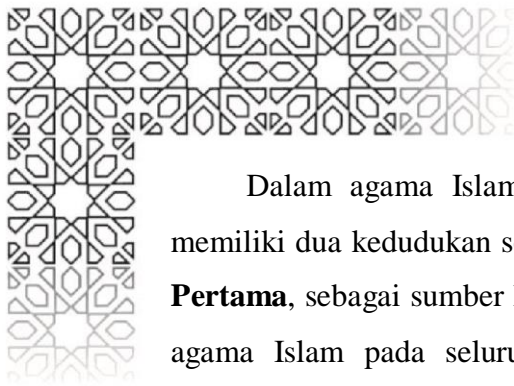
Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tafsir Al-Qur’an dengan al-Sunnah ini dapat dikategorikan sebagai penafsiran yang ditinjau dari segi sumbernya (*Maṣādir*) dan bukan dari segi metodenya (*Ṭuruq*).

³⁸ Khālid ibn Abd al-Azīz al-Bātilī. *al-Tafsīr al-Nabawī*. Jilid 1, hlm. 292.

³⁹ Khālid ibn Abd al-Azīz al-Bātilī. *al-Tafsīr al-Nabawī*. Jilid 1, hlm. 302.

⁴⁰ Khālid ibn Abd al-Azīz al-Bātilī. *al-Tafsīr al-Nabawī*. Jilid 1, hlm. 345.

⁴¹ Khālid ibn Abd al-Azīz al-Bātilī. *al-Tafsīr al-Nabawī*. Jilid 1, hlm. 371.

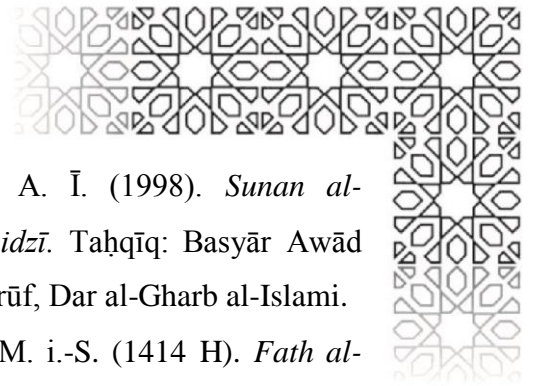


Dalam agama Islam, al-Sunnah memiliki dua kedudukan secara global. **Pertama**, sebagai sumber kedua dalam agama Islam pada seluruh aspeknya dan terkadang menjadi sumber pertama. **Kedua**, sebagai penafsir Al-Qur'an dengan berbagai variannya.

Kredibilitas dan otoritas Nabi sebagai penafsir Al-Qur'an cukup signifikan dan fundamental. Sehingga setiap interpretasinya adalah paling otoritatif. Minimal ada dua alasan mengapa tafsir Nabi cukup otoritatif. **Pertama**, Nabi adalah manusia yang paling mengetahui tentang Tuhannya. **Kedua**, salah satu tugas kenabian adalah menyampaikan dan menjelaskan Al-Qur'an. Interpretasi Nabi terhadap teks Al-Qur'an ini mencukup seluruh aspek definisi al-Sunnah yaitu perkataan Nabi, perbuatannya, keputusannya, dan sifatnya. Demikian juga tafsir nabawi ini mencakup seluruh Surat dalam Al-Qur'an. Mulai dari surat al-Fātiḥah sampai surat al-Nās, walaupun tentunya tidak semua ayat dalam Al-Qur'an ditafsirkan oleh Nabi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'ân al-Karîm* dan terjemahannya.
al-Ahdal, A. a.-Ḥ.-L.-S. (2006). *Aḍwā 'Alā al-Tsaqāfah al-Islāmiyah*. Sana'a: Dar al-Quds.
- al-Āmilī, A. J.-Ṭ. (2000). *Jāmi' al-Bayān Fī Ta'wīl Al-Qur`ān*. Taḥqīq: Ahmad Muhammad Syakir, Muassasah al-Risalah.
- al-Asqalānī, A. i. (2000). *Fath al-Bārī Syarh Shahīh al-Bukhārī*. Riyadh: Dār al-Salām.
- al-Bātilī, K. i.-A. (1432 H/ 2013 M). *al-Tafsīr al-Nabawī: Muqaddimah Ta'şīliyyah Ma' Dirāsah Ḥadīsiyah Li Aḥādīts al-Tafsīr al-Nabawī al-Şarīḥ*. Riyadh: Dar Kunuz Isybilīa.
- al-Dimashqī, A. a.-F.-Q.-B. (1999). *Tafsīr Al-Qur`ān al-'Azīm*. Taḥqīq: Sāmī ibn Muḥammad Salāmah, Dār al-Ṭaibah.
- Al-Dzahabi, M. H. (1976). *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Kairo: Sar al-Kutub al-Arabi.
- al-Dzahabī, M. Ḥ. (2003). *al-Tafsīr Wa al-Mufasssirūn*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- al-Ḥarrānī, A. i.-Ḥ. (2005). *Majmū' al-Fatāwā*. Taḥqīq: Anwār al-Bāz, Dar al-Wafa.



- al-Jauziyah, M. i. (2004). *Miftāh Dār al-Sa'ādah wa Mansyūr Wilāyah Ahl al-'Ilm wa al-Irādah*. Riyadh: Dār Ibn Affān.
- al-Khail, S. i. (2010). *Maṣādir al-Dīn al-Islāmī: Wa Abrāz Maḥāsīnah Wa Mazāyāh*. Riyadh: Dār al-Āṣimah.
- al-Qaththan, M. K. (1992). *Mabāhith Fī Ulūm Al-Qur`ān*. Riyadh : al-Maktabah al-Ma'arif.
- al-Rāzī, M. i.-Q. (1995). *Mukhtār al-Ṣiḥḥah. Taḥqīq: Maḥmūd Khāṭir*. Beirut: Maktabah Libanon.
- al-Sabt, K. (2013). *Kaidah Tafsir Terkait Dengan Metode Tafsir: Terjemahan dari Buku Qawaid al-Tafsir Jam'an Wa Dirasatan. Terj. Ahmad Thib Raya*. Tangerang: Yayasan Lentera Hati.
- al-Shaibānī, A. A. (2001). *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*. Tahqiq: Syu'aib al-Arnauth, Muassasah al-Risalah.
- al-Tayyār, M. i. (2001). *Syarḥ Muqaddimah Fī Uṣūl al-Tafsīr Li Ibn Taimiyah*. Riyadh: Dar Ibn al-Jauzi.
- al-Tirmidzī, A. Ī. (1998). *Sunan al-Tirmidzī*. Taḥqīq: Basyār Awād Ma'rūf, Dar al-Gharb al-Islami.
- al-Yamanī, M. i.-S. (1414 H). *Fath al-Qadīr*. Dar Ibn Katsir: Beirut.
- Eldasi, T. I. (n.d.). *Ahlusunnah Waljamaah Metode Beragama Para Salaful Ummah*. Bogor: Pustaka al-Faruq, Tanpa Tahun.
- M. Toha Anggoro, e. a. (2007). *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Thahan, M. (2013.). *Ilmu Hadits Praktis*. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah.
- Ulama'i, A. H. (2002). *Normativitas dan Historisitas Hadis: Sebuah Telaah Tafsir Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam Terhadap Kosa Kata Al-Qur'an*. Semarang: CV. Bima Sejati bekerja sama dengan IAIN Walisongo Press Semarang.
- al-Musnid, Muhammad ibn Abd al-Azīz. *Tafsīr Al-Qur`ān bi al-Sunnah*, <http://www.aloglaa.com/index.php?section=article&SubjectID=291>, Senin, 20 November 2017 pukul 14.39 WIB.

